

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Indonesia adalah salah satu Negara dengan kekayaan sumber daya alam hayati dan non hayati terbesar di dunia. Dilihat dari sisi astronomi, Indonesia terletak pada daerah tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi sehingga banyak tumbuhan yang dapat hidup dan tumbuh dengan cepat. Dilihat dari sisi geologi, Indonesia terletak pada titik pergerakan lempengan tektonik sehingga banyak pegunungan yang kaya akan mineral. Daerah perairan di Indonesia, kaya akan sumber makanan bagi berbagai jenis tanaman dan hewan laut, serta banyak mengandung berbagai jenis sumber mineral. Di bidang agrikultur, Indonesia terkenal atas kekayaan tanaman perkebunanya, seperti biji coklat, karet, kelapa sawit, cengkeh dan bahkan kayu yang banyak diantaranya menempati urutan teratas dari segi produksinya di dunia. Sumber daya alam di Indonesia tidak terbatas pada kekayaan hayatinya saja. Berbagai daerah di Indonesia juga dikenal sebagai penghasil berbagai bahan tambang, seperti petroleum, timah, gas alam, nikel, tembaga, bauksit, timah, batu bara, emas dan perak. Disamping itu, Indonesia juga memiliki tanah yang subur dan baik digunakan untuk berbagai jenis tanaman. Wilayah perairan yang mencapai 7,9 juta km² juga menyediakan potensi alam yang sangat besar.¹

¹Kekayaan Sumber Daya Alam dan Letak Geologis Indonesia
http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sumber_daya_alam.

Hal ini berarti lingkungan hidup di Indonesia sangat bagus dan memiliki kekayaan alam yang melimpah. Sebenarnya semua tempat di belahan bumi ini, memiliki kekayaan alamnya masing-masing. Sehingga manusia dan makhluk hidup lainnya bisa menyebar keseluruh tempat untuk tinggal dan berkembang biak. Lingkungan hidup yang layak, akan ditinggal mahluk hidup. Apabila lingkungannya tidak baik, mahluk hidup akan kurang nyaman menempati lingkungan yang tidak baik. Seperti dikutip menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Sebagai tempat tinggal bagi seluruh makhluk hidup di bumi, kita perlu melestarikan lingkungan agar kondisi lingkungan hidup lebih baik dan lebih nyaman. Apabila tidak nyaman tempat tinggal yang kita diami ini karena tidak adanya kesadaran untuk melestarikan lingkungan hidup di sekitar kita, maka akan menimbulkan kerusakan bagi tempat mahluk hidup yang didiami.

Dibalik bagusnya lingkungan hidup dan melimpahnya kekayaan alam Indonesia sayangnya tidak didukung oleh penduduknya terhadap kepedulian lingkungan hidup. Terbukti dari beragamnya kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di sepanjang tahun 2014. Kerusakan lingkungan tersebut contohnya adalah,

1. Penebangan hutan kayu di Kalimantan. Menurut WWF, penebangan kayu illegal di Indonesia di motori oleh beberapa faktor yaitu: Kapasitas

1. perusahaan pemotongan kayu di Indonesia dan Malaysia yang berlebihan, kurangnya kepedulian lokal mengenai penebangan liar, korupsi, kepentingan politis lokal, dan ekonomi.²
2. Kabut Asap yang melanda Propinsi Riau. Kebakaran ini berlangsung lama. Dan banyak memakan korban akibat asap yang dihirup oleh masyarakat.
3. Banjir di Jakarta. Upaya pengendalian banjir di Jakarta sesungguhnya sama tuanya dengan usia Jakarta itu sendiri. Berdasarkan catatan sejarah banjir, ketika Jakarta masih disebut Batavia, kota ini sudah beberapa kali dilanda banjir. Dan tak berhenti tiap tahunnya hingga tahun 2014.³ Dan lainnya.

Islam dalam hal ini Al-Qur'an dan Sunnah sudah memprediksi tentang lingkungan dan kerusakannya. Karena itu banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan itu, tetapi perhatian kita tidak ada terhadapnya.

Masalah lingkungan saat ini sungguh sudah melebihi ambang batas yang sulit untuk terus-menerus ditolerir, tanpa ada keputusan hukum syar'i yang pasti, karena sudah merusak sendi-sendi kehidupan secara menyeluruh, bukan hanya makhluk hidup yang rusak secara kasat mata bisa dilihat dengan transparan, tetapi juga sudah jauh melewati dunia ini. Manusia yang diamanahi dengan Khalifah di muka bumi ini, ternyata sudah tidak mampu lagi untuk mengatur dirinya sendiri, memelihara tempat tinggalnya untuk mengatur dirinya sendiri, memelihara tempat tinggalnya serta menyelamatkan lingkungan untuk kelangsungan hidup generasinya dan generasi sesudahnya.

² "Penebangan Hutan Kayu di Kalimantan"
<http://sriworopatin.wordpress.com/illegal-logging/>.

³ "Keterangan Sejarah Banjir di Jakarta"
<http://jakartakita.com/2012/11/04sejarah-banjir-di-jakarta/>.

Masalah rusaknya lingkungan hidup, bukan hanya masalah lokal atau regional, tetapi merupakan masalah global yang setiap negara dan berbagai lapisan masyarakat *wajib* menyelamatkannya dengan membuat dan menjalankan peraturan perundang-undangan. Kewajiban ini dilandasi, bukan hanya dari aspek teologis bahwa orang yang menafikan kemurahan dan kerahmanan Allah Swt, malahan sudah kufur nikmat yang akan mendapat azab-Nya.

Memang, masalah lingkungan saat ini sungguh sudah melebihi batas, padahal kewajiban sebagai khalifah Allah di muka bumi ini untuk memelihara, mempertahankan, membangun secara berkelanjutan sendi-sendi kehidupan dan faktor-faktor pendukungnya. Namun demikian, dalam kehidupan yang serba kompleks dan paradoks, landasan pemikiran serta nilai-nilai yang menyertainya diperlukan, sehingga manusia dalam hidup ini bukan hanya tanggung jawab terhadap kehidupan sekarang yang amat duniawi, tetapi juga nilai *ukhrawi*, berupa ibadah kepada Allah Swt. Sebagai Pencipta alam semesta, sebagai ibadah dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya suatu kewajiban pula.

Menurut M. Abdurrahman (2007:8) Secara aqidah, *aqidi, ushuludin*, maka lingkungan hidup dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits (dalam al-Qardhawi, 2002: 20-26) berikut:

- a. Alam ini sebagian *amanah* Allah (al-Ahzab: 72)

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

”Sesungguhnya kami mengemukakan amanat atas/kepada langit dan bumi dan gunung-gunung maka mereka enggan bahwa memikulnya dan mereka merasa takut dari padanya dan memikulnya manusia sesungguhnya dia adalah amat zalim dan bodoh”. (al-Ahzab: 72)

- b. Manusia adalah khalifah Allah di muka bumi (Shad:26)

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ
اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

“Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapatkan azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

(Shad:26)

Berdasarkan ayat-ayat di atas, maka merupakan keniscayaan bagi manusia untuk secara sungguh-sungguh memanfaatkan dan memelihara alam sesuai dengan keperluan dan hanya untuk ibadah kepada Allah.

Untuk itu perlu banyak dukungan dari berbagai pihak dalam membantu terwujudnya lingkungan yang lebih baik. Menurut M.Abdurrahman (2007:57-62) pihak-pihak yang berperan penting yang harus membantu ialah :

1. Peran Negara

Peran khalifah serta sesungguhnya ada pada peran negara yang memiliki tanggung jawab konstitusional dan yuridisual, sehingga membuat peraturan perundang-undangan merupakan suatu kewajiban. Tujuan hukum pada dasarnya ialah dalam upaya menegakan kemaslahatan dan menolak kerusakan. Hukum lingkungan sekarang belum menggigit pada persoalan mendasar, yaitu sisi-sisi *aqā'di* (teologis). Hukum lingkungan sekarang belum ada istilah dosa pada pelaku *ilegal logging* dan hanya berkaitan dengan kejahatan ekosistem atau kejahatan lingkungan *eco-crime*. Para pelanggar undang-undang lingkungan hidup lebih jahat dari pembunuh manusia karena akan menimbulkan kekacauan yang luar biasa ketika manusia kekurangan minum, makan dan segala sesuatu yang memerlukan air. Dengan rusaknya ekosistem bukan hanya manusia dan peradabannya yang mati, tetapi juga rusaknya kehidupan dan alam sekaligus. Kerusakan lingkungan bukan hanya pembalakan hutan, tetapi

kebijakan *housing* pun ikut memperparahnya. Bukankah rusaknya bukit dan gunung juga disebabkan oleh hotel, villa, rumah-rumah mewah, lapangan golf, pacuan kuda, arena balap mobil dan lain-lain.

Kebijakan negara memelihara lingkungan, bukan hanya secara tegas dikatakan dalam Al-Qur'an yang melarang merusak lingkungan itu, bahkan Khalifah pertama Abu Bakar pernah mengeluarkan sepuluh larangan kepada para pasukan sebagai berikut:

“Jangan membunuh bayi, jangan membunuh perempuan, jangan membunuh orang yang telah lanjut usia, jangan menebang pepohonan yang berbuah, jangan membakar gedung (bangunan), jangan membelih hewan ternak kecuali untuk dimakan, jangan menghancurkan pohon kurma.” (al-Qardhawi, 2002:230)

2. Peran Ulama-Da'i

Peran ulama dan para da'i memberikan kontribusi yang amat signifikan bila mereka lebih gencar lagi mengumandangkan pentingnya memelihara ekosistem, memelihara hutan, sungai air, laut, danau, kolam dan air tanah yang selama ini masih tersembunyi. Para ulama dan da'i harus mampu mendorong terwujudnya masyarakat yang *amanah*, *tamaninah*, *genah*, *betah* dan *merenah*. Tanggung jawab moral ulama dan da'i amat ditunggu dalam memelihara lingkungan ini. Oleh karena itu, maka peran da'i dalam

khutbah-khutbah dan ceramah-ceramahnya agar menyinggung masalah lingkungan itu.

3. Peran Lembaga Pendidikan dan Masyarakat

Masyarakat merupakan tiang utama dalam memelihara lingkungan hidup. Maka dengan adanya masyarakat di daerah-daerah dengan kebersamaan. Peran Pesantren, Sekolah-sekolah, mulai pra sekolah, tingkat dasar sampai sekolah tinggi perlu diberi muatan pelajaran atau mata kuliah mengenai lingkungan hidup. Dan didukung dari gerakan masyarakat dari LSM, Ormas, dan OKP perlu mengajak masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Akibat dari kerusakan tersebut kondisi lingkungan hidup di Indonesia kian tercemar. Pencemaran air, udara maupun tanah yang skala penyebarannya sudah cukup meluas, utamanya bersumber dari industri, rumah tangga, usaha-usaha kecil dan pasar dengan segala jenis limbahnya. Dan masih banyaknya kerusakan lingkungan di berbagai belahan Indonesia yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu dengan kasus yang lebih kompleks. Kerusakan lingkungan dapat mengakibatkan banyaknya polusi ataupun pencemaran yang selalu menghantui kesehatan kita.

kehidupan. Sekitar 19% penduduk membuang langsung limbah atau tinja ke sungai, Dampaknya berupa berubahnya keasaman air yang menurunkan kualitas sungai untuk menopang kehidupan. Bila hal ini tidak diperhatikan, dalam kurun waktu yang lama, maka tidak menutup kemungkinan akan berdampak buruk pada sungai dan kualitas air tanahnya.

Di daerah pedesaan Jawa Barat yang berpenduduk sekitar 25-30 juta, kesehatan dan kesejahteraannya bergantung pada kualitas air tanah yang ada. Disayangkan, hanya sedikit penduduk Jawa Barat terutama yang tinggal dipertanian, yang telah mendapatkan sambungan pipa air bersih. Sisanya, penduduk Jawa Barat masih banyak yang menggunakan air sungai dan air tanah yang terkontaminasi.⁴

Yang harus menjadi perhatian lebih pada saat ini adalah pencemaran pada air. Karena air adalah kebutuhan yang sangat fundamental bagi manusia selain udara dan tanah. Kondisi air yang baik salah satunya di tandai dengan terawatnya sungai-sungai yang ada khususnya di Jawa barat. Dari sekian sungai yang ada di Jawa Barat yang lebih membutuhkan perhatian adalah Sungai Citarum.

Sungai Citarum merupakan sungai terpanjang dan terbesar di Provinsi Jawa Barat. Sungai ini membentang sepanjang 270 km bersumber dari mata air Gunung Wayang, di sebelah Selatan kota Bandung, mengalir ke Utara melalui bagian tengah

⁴“Data Polusi Udara, Tanah, dan Air”

<http://www.bplhd.jabar.go.id/index.php/isu-strategis/permasalahan-pencemaran>.

wilayah Provinsi Jawa barat dan bermuara di Laut Jawa. Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum seluas 12.000 km².

Sungai Citarum juga memiliki peran penting dalam persediaan air waduk dan Pembangkit Listrik Tenaga Air, yaitu PLTA Saguling, PLTA Cirata, dan PLTA Jatiluhur. Selain itu juga ketiga waduk tersebut memiliki fungsi untuk mengaliri sawah, pemenuhan kebutuhan air bersih, dan juga mencegah banjir. Sungai Citarum juga menjadi pemasok air bagi industri – industri yang berada di sepanjang DAS. Dari Sungai Citarum ini sekitar 25 juta orang di 12 Kabupaten atau Kota tersebut di atas menggantungkan nasibnya. Dan sekitar 15 juta orang hidup di sepanjang DAS tersebut. Mengingat pentingnya Sungai Citarum sehingga sungai ini menjadi salah satu sungai strategis di Jawa Barat.

Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Jawa Barat (BPLHD Jabar) telah mengkonfirmasi bahwa limbah industri jauh lebih intens dalam hal konsentrasi dan mengandung bahan-bahan berbahaya. Sebanyak 48 industri yang diamati, rata-rata pembuangan limbahnya 10 kali melampaui baku mutu yang telah ditetapkan (BPLH Provinsi Jawa Barat, 2010) Sungai Citarum kini tergolong sebagai sungai terkotor di dunia. Berdasarkan data tahun 2010 mengenai kualitas air Citarum, dari 10 titik pantau mutu air yang masuk kategori bahaya atau tercemar berat adalah di empat titik pantau Majalaya, Sapan, Cijeruk, dan Dayeuhkolot.⁵

⁵ “Sejarah Sungai Citarum”
[http:// m.facebook.com/notes/keluarga-mahasiswa-itb-official/pr-1-untuk-para-cagubcawagub-jabar-selamatkan-sungai-citarum/535545153123807/](http://m.facebook.com/notes/keluarga-mahasiswa-itb-official/pr-1-untuk-para-cagubcawagub-jabar-selamatkan-sungai-citarum/535545153123807/).

Buruknya kondisi Sungai Citarum akibat limbah industri dan lain-lainnya ini membuktikan kurangnya kesadaran dari semua pihak. Hal ini bisa jadi karena kurangnya pengetahuan tentang apa itu lingkungan hidup. Disini Pemerintah harus kreatif atau cerdas dan bisa menjalin kerja sama lebih dalam dengan media, baik media cetak maupun media elektronik dimana pemberitaan media mengenai isu lingkungan hidupnya diperbanyak. Jangan sampai isu politik dan olahraga justru mendominasi. Jadi porsi untuk penyadaran kepada masyarakat tentang lingkungan hidup harus ditambah.

Seperti dalam media cetak yang ditemukan oleh peneliti antara lain media cetak yang cukup lengkap dalam menyampaikan pemberitaan isu lingkungan hidup namun porsi pemberitaannya masih kurang. Media cetak tersebut adalah Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Galamedia*. Dalam isi pemberitaannya, disampaikan dengan penjelasan setiap kalimat yang cukup detail, keterangan situasi lebih aktual dan yang paling penting pemberitaannya bisa didokumentasikan. Karakteristik inilah yang bisa membuat masyarakat lebih memahami perkembangan yang ada. Dan memudahkan peneliti untuk menggali lebih jelas makna dan ideologi pada setiap kalimat yang media cetak beritakan dalam bentuk visual.

Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Galamedia* adalah dua media cetak yang ternama dan beroperasi di Jawa Barat. Meskipun masing-masing dalam pemberitaannya membahas isu yang sama, kehadiran Harian Umum *Pikiran Rakyat*

dan *Galamedia* adalah untuk berbagi pandangan ideologi dan makna, guna saling melengkapi sudut pandang dalam setiap bahasan pemberitaan.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengemasan Pembingkai Berita Lingkungan Hidup yang dilakukan oleh Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Galamedia* dengan menggunakan analisis *framing* sebagai pisau bedahnya. Permasalahan Lingkungan Hidup di Sungai Citarum akan dibedah dari sisi *Sintaksis*, *Skrip*, *Tematik*, dan *Retoris*. Dan digunakanlah teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger sebagai penguat penelitian.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian memuat penjelasan mengenai dimensi-dimensi yang menjadi pusat perhatian serta yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas.

1.2.1 Fokus Penelitian

Pada fokus penelitian kali ini akhirnya dapat dirumuskan sebuah masalah pada penelitian ini yaitu berfokus pada:

“Bagaimana Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Galamedia* membingkai Pembingkai Berita Lingkungan Hidup di Sungai Citarum?”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Galamedia* membingkai Berita Lingkungan Hidup di Sungai Citarum dilihat dari sisi *Sintaksis*?
2. Bagaimana Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Galamedia* membingkai Berita Lingkungan Hidup di Sungai Citarum dilihat dari sisi *Skrip*?
3. Bagaimana Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Galamedia* membingkai Berita Lingkungan Hidup di Sungai Citarum dilihat dari sisi *Tematik*?
4. Bagaimana Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Galamedia* membingkai Berita Lingkungan Hidup di Sungai Citarum dilihat dari sisi *Retoris*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sisi *sintaksis* dari Pembingkai Berita Lingkungan Hidup di Sungai Citarum yang dilakukan oleh Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Galamedia*.
2. Untuk mengetahui sisi *skrip* dari Pembingkai Berita Lingkungan Hidup di Sungai Citarum yang dilakukan oleh Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Galamedia*.
3. Untuk mengetahui sisi *tematik* dari Pembingkai Berita Lingkungan Hidup di Sungai Citarum yang dilakukan oleh Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Galamedia*.

4. Untuk mengetahui sisi *retoris* dari Pembingkaiian Berita Lingkungan Hidup di Sungai Citarum yang dilakukan oleh Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Galamedia*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat luas, terutama untuk menjelaskan mengenai bagaimana pembingkaiian Lingkungan Hidup di Sungai Citarum dari pemberitaan Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Galamedia*.

Selain itu, diharapkan dengan penelitian ini juga dapat membuka wawasan masyarakat lebih dalam lagi mengenai pencemaran lingkungan di sungai khususnya di Sungai Citarum. Sebisa mungkin kita bisa menjaga seluruh sungai yang ada di Jawa Barat. Hal ini demi kelangsungan lingkungan yang lebih baik.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Dalam kegunaan secara teoritis, peneliti mengharapkan dapat membantu kita untuk mengetahui realitas yang dibuat oleh media, dalam hal ini adalah media cetak yaitu Harian Umum saat membingkaii pemberitaan kasus limbah Sungai Citarum.

1.5 Setting Penelitian

Pada penelitian ini, pemberitaan yang peneliti dapatkan berasal dari Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Galamedia* di UPT Perpustakaan Unisba dengan alamat Jl. Taman Sari No. 1 Bandung dan Kantor Redaksi Galamedia dengan alamat Jl. Belakang Factory No.2B Bandung. Dan kelengkapan berita diambil di tiap kantor Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Galamedia*.

1.6 Kerangka Pemikiran

Menurut serapan bahasa Inggris **harian** (kata benda) (juga: Koran, Surat Kabar) yang bahasa Inggrisnya adalah *daily* yang merujuk pada *newspaper*. Jadi dengan kata lain harian umum bisa disamakan dengan surat kabar.

Pengertian surat kabar adalah media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, kriminal, budaya, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya. Boleh dikatakan bahwa surat kabar adalah media massa tertua sebelum ditemukannya film, radio, televisi. Surat kabar lebih menitikberatkan pada penyebaran informasi (fakta ataupun peristiwa) agar diketahui publik.

Kelebihan surat kabar antara lain mampu menyajikan informasi atau berita secara komprehensif, bisa dibawa kemana-mana, bisa didokumentasikan, bisa dibaca berulang-ulang, dan mudah diperoleh jika diperlukan. Cukup dengan mengeluarkan sejumlah uang, pembaca bisa menikmati sajian berita.

Dengan kelebihan tersebut peneliti akan meneliti dari rangkaian tulisan, pada ideologi dalam judul, dan pada makna gambar yang dilampirkan dalam pemberitaan. Selain itu peneliti lebih mudah meneliti media dalam bentuk visual atau yang tercetak karena rangkaian tulisan lebih bisa peneliti pahami.

Surat kabar atau Harian Umum yang peneliti pilih dalam penelitian kali ini adalah *Pikiran Rakyat* dan *Galamedia*. Meskipun masing-masing dalam pemberitaannya membahas isu yang sama, kehadiran Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Galamedia* adalah untuk berbagi pandangan ideologi dan makna, guna saling melengkapi sudut pandang dalam setiap bahasan pemberitaan. Hal itulah yang peneliti pilih dalam penelitian kali ini.

Dari sekian permasalahan yang ada pada kehidupan kita sehari-hari, isu atau tema mengenai lingkungan hidup, masih sedikit dalam pemberitaan dan bahasan yang dibuat oleh media cetak. Bisa kita temui isu tersebut, mungkin dalam tiap minggunya hanya ada tiga sampai lima kali saja. Mayoritas Harian Umum memberitakan mengenai isu politik atau olahraga. Kekurangan inilah yang banyak dilalaikan oleh media, akibatnya sekarang masyarakat menjadi kurang kesadarannya terhadap lingkungan hidup. Oleh karena itu peneliti ingin mengangkat isu yang kurang dibahas media, agar menyadarkan kembali masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan hidup.

Lingkungan hidup Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Sebagai tempat dimananya semua kesatuan makhluk hidup tinggal, kita harus menjaga agar tempat tinggal yang kita diami lebih baik.

Peneliti mengkonsentrasikan masalah lingkungan hidup di Jawa Barat. Yaitu di Sungai Citarum. Dimana permasalahannya semakin rumit dan lokasinya cukup mudah dijangkau peneliti. Mayoritas permasalahan di Sungai Citarum didominasi oleh banjir, namun permasalahan yang paling fatal adalah banyaknya buangan air limbah oleh industri nakal yang berlokasi di sepanjang aliran Sungai Citarum. Jadi pada pemberitaan ini, peneliti memilih pemberitaan mengenai **Pencemaran Limbah di Sungai Citarum**.

Periode dalam pemberitaan peneliti pilih dimulai dari akhir tahun 2013 sampai awal tahun 2014. Masing-masing pemberitaan dalam Harian Umum peneliti ambil 4 sampel, dan semuanya berjumlah 8 sampel.

Sebagai pisau bedah dalam meneliti pemberitaan pada Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Galamedia* peneliti menggunakan **Framing**. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana persepektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau persepektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut.

Suatu media dalam pemberitaannya menginginkan dibaca oleh banyak pembaca, ingin lebih menarik, dan pemberi pemberitahuan yang cepat dan aktual. Di balik keinginan yang sama, untuk itu media berlomba-lomba tampil lebih kreatif, lebih terdepan dan berbeda dengan media lainnya. Usaha media itulah yang ingin peneliti teliti. Usaha yang peneliti teliti bukan dari bagian bidang marketingnya, melainkan dari cara wartawan yang membuat pemberitaan tersebut. Di mulai dari bagaimana wartawan itu menyeleksi isu dan menulis berita. Dalam penulisan beritanya, apa yang ingin ditonjolkan, cara pandang apa yang wartawan bentuk agar pembaca bisa memahami ideologi dari isi pemberitaan yang dibentuk sedemikian rupa.

Dengan pendekatan analisis *framing* yang digunakan adalah model **Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki**. Analisis *framing* dilihat sebagaimana wacana publik tentang isu atau kebijakan di konstruksikan dan dinegosiasikan. (Eriyanto, 2012:289-290)

Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* dapat dibagi ke dalam empat sisi. *Pertama*, struktur *sintaksis*. *Sintaksis* berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa — pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa—ke dalam bentuk susunan umum berita. *Kedua*, struktur *skrip*. *Skrip* berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. *Ketiga*, struktur *tematik*. *Tematik* berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat

atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. *Keempat*, struktur *retoris*. *Retoris* berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita.

Untuk menguatkan analisis penelitian terhadap cara wartawan mengolah pemberitaan mengenai Lingkungan Hidup di Sungai Citarum, peneliti memilih **Teori Konstruksi Sosial** dari **Peter L. Berger**. Konstruksi sosial atau realitas sosial (*sosial construction of reality*) menurut Peter L. Berger didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Peneliti mengharapkan dengan teori ini dapat menganalisis tindakan wartawan dalam mengolah pemberitaannya, mengetahui pesan atau realitas apa yang diciptakan, yang disampaikan secara terus menerus kepada pembaca dengan sudut pandang wartawan yang subyektif.

Gambar 1.1
Skema Penelitian

